

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG FLU BURUNG DENGAN SIKAP MASYARAKAT YANG MEMELIHARA UNGGAS DI WILAYAH MOJOGEDANG

Arsyad Miftahudin A *

Kartinah**

Abstract

Background : Avian influenza (AI) the thing which know be famlier the community like avian influenza is respiration acces-duct dease couse by fount one influenza virus A. the community reluctant for report dead bird in a sadden manner because take care of bird is economics well, with community submissive where must report and beable help until belated give treatment. If made one scale knowledge and attitude about avian influenza that is between 1 to 10, the community awareness will avian influenza this level 3 scale. The community meaning regard as avian influenza virus not costitude important problem. Knowledge and attitude concerning health will influential about health behaviour included this avian influenza case.

Aim. This research aim to knowing relation between knowledge this influenza with attitude the community of avian farm.

Method of research. Method of this correlation Descriptive method with cross sectional approach. Data Intake use primary data in kuesioner form. This research is executed in June 2007 until March 2008 in farm Mojogedang district. The research sample is taken with Proporsionalrandom sampling technich and got 36 sample fulfilling Inklusi, data anlised by correlasi product moment from pearson test.

Result. Result of research showing : (1). Level knowledge respondent of about avian influenza indicate that most respondent in this have good knowledge. (2). Attitude respondent of about avian influenza indicate that most respondent they have positif attitude serious for avian influenza. (3). Knowledge of about avian influenza have relation the thing which signifkate with attitude the community avian farm.

Keyword : Avian influenza, Knowledge , The community attitude

* Arsyad Miftahudin A, Mahasiswa S-1 Keperawatan Transfer FIK UMS.
Jln. A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

** Kartinah, Dosen Keperawatan FIK UMS.
Jln. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Kartasura.

PENDAHULUAN

Avian influenza (AI) yang dikenal masyarakat sebagai flu burung adalah penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh salah satu sub tipe dari virus influenza A. Tahun 1918 – 1919 terdapat 500.000 orang meninggal di Amerika Serikat dan 20 – 50 juta orang meninggal di seluruh dunia karena *Spanish flu* (H1N1). Tahun 1957 – 1958 flu burung teridentifikasi pertama kali di China dan 70.000 orang meninggal dunia di Amerika Serikat karena *Asian flu* (H2N2), serta tahun 1968 -1969 pertama kali terdeteksi di Hongkong dan menyebabkan 34.000 orang meninggal di Amerika Serikat karena *Hongkong flu* (H3N2), (WHO, 2005).

Indonesia menjadi negara yang memiliki kasus flu burung tertinggi pada tahun 2006 dengan 55 kasus dan 45 orang meninggal dunia (Tempo, 2007).

Virus influenza yang menginfeksi manusia adalah terutama influenza tipe A dengan sub tipe H5N1. Kegagalan pengawasan terhadap wabah AI pada unggas akan meningkatkan kemungkinan infeksi virus H5N1 dari unggas ke manusia, (WHO, 2005), sedang menurut Yuen and Wong (2005) Infeksi virus H5N1 yang menular diantara manusia belum dapat dibuktikan. Perubahan genetik pada virus H5N1 mungkin terjadinya saat manusia tersebut menginfeksi antar manusia, dengan akibat memunculkan pandemi influenza pada masa mendatang .

Berdasarkan dari observasi dan survey pendahuluan di peternakan Mojogedang terlihat masih banyak terdapat kandang peternakan yang letaknya berdekatan dengan perumahan penduduk yang hanya berjarak sekitar 10 meter. Meskipun pemerintah telah menegaskan sedini mungkin untuk mencegah penularan flu burung dari berbagai media namun kurangnya kesadaran masyarakat untuk memelihara unggas secara benar (membuat kandang, membersihkan dan mengubur kotoran, memakai pakaian yang aman “topi, sepatu, dan sarung tangan”). Sedangkan melalui wawancara dengan para

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah : “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang flu burung terhadap sikap masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang Karanganyar?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif yaitu penelitian menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain, dengan pendekatan *cross sectional* yang ditujukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas. Analisa korelasi yang digunakan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang menggunakan *korelasi product moment*.

Penelitian dilakukan di wilayah Mojogedang, Karanganyar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2008. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Notoadmodjo, 2002), yang akan dilakukan di wilayah Mojogedang. Populasi penelitian ini adalah para pekerja peternakan di wilayah Mojogedang, sebanyak 128 orang.

Sampel penelitian (responden) adalah masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang yang ada saat penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas. Dengan penghitungan tersebut maka dapat sampel 35,95 atau dibulatkan menjadi 36 .

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- Pekerja peternakan yang sudah bekerja lebih dari 3 bulan
- Pekerja peternakan yang bersedia untuk diteliti
- Pekerja peternakan yang bisa membaca dan menulis

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- Pekerja peternakan yang tidak mau menjadi responden
- Pekerja peternakan yang bekerja belum 3 bulan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data berikut dipaparkan beberapa hasil yang ditemukan oleh peneliti

Tabel 1.
Deskripsi Umur Responden

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase
1.	15-25	17	47,2
2.	26-35	14	38,9
3.	36-41	5	13,9
Jumlah		36	100

Tabel 1 menunjukkan responden terbanyak berumur 15-25 tahun yaitu 17 responden atau 47,2%, kemudian responden berumur 26-35 tahun sebanyak 14 atau 38,9%, dan berumur 36-41 sebanyak 5 responden atau 13,9%. Jadi sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini adalah responden dengan umur 15-25 tahun.

Tabel 2.
Deskripsi Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	36	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		36	100

Dari tabel 2 menunjukkan responden dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki, jadi dari 36 responden adalah ber jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3
Deskripsi Cara Responden Mendapatkan
Pengetahuan Tentang Flu Burung

No	Cara mendapatkan	Frekuensi	Persen tase
1.	Penyuluhan	7	19,4
2.	Radio	3	8,2
3.	Televisi	13	36
4.	Koran/Majalah	7	19,4
5.	Lainnya	6	17
	Jumlah	36	100

Pada tabel 3, gambaran responden dalam mendapatkan pengetahuan tentang flu burung dari 36 responden menunjukkan 7 responden atau 19,4% mendapatkan dari penyuluhan, 3 responden atau 8,2% mendapatkan dari radio, 13 responden atau 36% mendapatkannya dari televisi, 7 responden atau 19,4% mendapatkannya dari koran/majalah, dan 6 responden atau 17% mendapatkannya dari lainnya. Jadi sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapatkan pengetahuan tentang flu burung dari televisi.

Tabel 4.
Deskripsi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	1	2,8
2.	Sedang	18	50
3.	Baik	17	47,2
	Jumlah	36	100

Pada tabel 4 menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang flu burung adalah 17 atau 47,2%, responden yang memiliki pengetahuan sedang ada 18 responden atau 50%, dan 1 responden atau 2,8% memiliki pengetahuan kurang. Jadi sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan sedang sampai pengetahuan baik.

Tabel 5.
Deskripsi Sikap Responden

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Negatif	3	8,3
2.	Positif	33	91,7
	Jumlah	36	100

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa 33 responden atau 91,7% mempunyai sikap positif

dan 3 responden atau 8,3% mempunyai sikap negatif.

Tabel 6.
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat
Yang Memelihara Unggas

Penge tahuan	Sikap					
	Nega tif	%	Posi tif	%	Jml	%
Kurang	1	2,8	0	0	1	2
Sedang	2	5,5	16	44	18	50
Baik	0	0	17	47	17	47
Jumlah	3	8,3	33	91,7	36	100

tabel 0,329 r hitung 0,419 p 0,011

Ho Ditolak

correlation is significant at the 0,05

Pada tabel 6 diketahui jumlah responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan bersikap negatif ada 1 orang (2,8%), responden yang mempunyai pengetahuan sedang dan bersikap negatif ada 2 orang (5,6%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan bersikap positif ada 16 orang (44,4%), responden yang mempunyai pengetahuan baik dan bersikap negatif tidak ada dan yang bersikap positif ada 17 orang (47,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka sikap respondenpun akan semakin baik pula (positif). Jadi hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas.”, terbukti kebenarannya.

Hasil analisis dengan program SPSS 10.0 diperoleh r_{hitung} sebesar 0,419 dengan probabilitas sebesar 0,011. Hasil perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada $N = 36$ (0,329) menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,419 > 0,329$) atau dilihat dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (0,011) lebih kecil dari level of significant 5 % ($p < 0,05$), berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang flu burung mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur antara 15-25 tahun. Hal ini dimungkinkan karena pada umur tersebut merupakan masa produktif seseorang dalam

bekerja dan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Cosmas, 2003).

Semua responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Dikarenakan orang yang bekerja di peternakan akan membutuhkan waktu yang lebih karena dalam memberikan makan pada ternak ada yang dilakukan pada waktu malam hari atau tengah malam, ada juga pekerja peternakan yang diharuskan tidur di lingkungan peternakan untuk menjaga keamanan peternakan. Dengan alasan tersebut sehingga laki-laki lebih lazim bekerja di peternakan.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan baik, hal ini didukung oleh teori bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti terhadap sampel dan bahwa sampel yang diambil harus mempunyai kriteria lama bekerja minimal 3 bulan. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi (Notoatmojo, 2002). Selain pendidikan, pengalaman dan faktor budaya dapat mempengaruhi pengetahuan tentang flu burung, ada faktor lain yang terkait erat. Faktor tersebut adalah penyuluhan kesehatan oleh lembaga-lembaga yang terkait (Departemen Peternakan dan Departemen Kesehatan).

Meliono dan Irmawati (2007), mengemukakan bahwa pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep teori, prinsip dan prosedur yang secara propabilitasnya adalah benar atau berguna. Pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yakni : 1) Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan *empiris* atau pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan ini bisa didapat dengan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. 2) Pengetahuan yang didapat melalui akal budi yang kemudian dikenal dengan rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat *apriori*; tidak menekankan pada pengalaman.

Pengetahuan tentang flu burung diperoleh melalui informasi dan pengalaman. Informasi dan pengalaman yang baik memudahkan seseorang untuk memahami penyakit flu burung yaitu pengertian, tanda dan gejala, penyebab, sumber

penularan cara pencegahan dan penatalaksanaan penyakit flu burung.

Dari sikap responden dalam penelitian ini sebagian besar responden bersikap positif, sesuai dengan pendapat Allport *cit* Notoatmojo (1997) penentuan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi. Pengetahuan akan merangsang seseorang atau individu untuk berfikir dan berusaha supaya tercipta keseimbangan. Sikap kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Sikap terbentuk melalui proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungannya.

Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data diperoleh responden menunjukkan mempunyai pengetahuan baik dan memiliki sikap positif terhadap flu burung. Jadi hasil penelitian ini sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dan sikap positif. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan semakin baik sikap responden tentang flu burung. Hasil ini mendukung pendapat Notoatmojo (2003) yang menyatakan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan. Lebih lanjut Notoatmojo menyatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Terbukti kebenarannya sesuai apa yang di ungkapkan oleh Wibowo, (2005), dalam penelitiannya berjudul Hubungan pengetahuan dan sikap tentang HIV pada remaja di Bibis Luhur, Surakarta mempunyai pengetahuan dan sikap positif 37 atau 61,7% dan 23 atau 38,3% mempunyai pengetahuan dan sikap negatif.

Seseorang yang telah mempunyai pengetahuan yang baik sebelumnya cenderung lebih memahami tentang manfaat dari penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga mereka cenderung memiliki sikap yang lebih baik (Barelso, 1964 yang dikutip Notoatmojo, 2001). Pada orang yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya, meski memiliki pengetahuan tentang flu burung yang baik, namun tentunya masih ada keraguan tentang manfaat pencegahan yang mereka berikan dan lakukan, sehingga mereka cenderung berperilaku *defensif* atau banyak bertanya tentang pencegahan tersebut, sehingga hal

ini dirasakan sebagai sikap yang kurang baik dalam pencegahan penyakit flu burung.

Kejadian kasus flu burung sangat terkait dengan faktor perilaku dan lingkungan. Faktor lingkungan, sanitasi dan higiene terutama sangat terkait dengan keberadaan kuman penyakit, dan proses penularannya. Sedangkan faktor perilaku dan sikap sangat berpengaruh pada kesembuhan dan bagaimana pencegahannya. Dimulai dengan pola hidup sehat.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku itu didasari dengan pengetahuan dan kesadaran yang rendah dengan sikap yang negatif akan tidak berlangsung lama. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan tentang flu burung. Contohnya dengan menyebarkan leaflet, memasang spanduk, poster, dan workshop.

Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap sikap masyarakat yang memelihara unggas. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka akan semakin baik responden dalam bersikap terutama dalam pencegahan penyakit flu burung di sekitar lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S, 2004, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Ed Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cucunawangsih, 2006, *Flu Burung : Cara Mengatasi dan Mencegahnya*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Depkes RI, 2004, *Pedoman Tentang Flu Burung*.
- _____, 2006, *Kebijakan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dalam Penanggulangan Flu Burung*.
- Notoatmodjo, S, 1997, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Andi Offset, Yogyakarta.

1. Tingkat pengetahuan responden tentang flu burung menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik.
2. Sikap responden terhadap flu burung menunjukkan bahwa sebagian besar mereka mempunyai sikap yang positif dalam menyikapi flu burung.
3. Pengetahuan tentang flu burung mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas.
4. Semakin baik pengetahuan dari masyarakat maka mempunyai sikap positif.

Saran

1. Bagi instansi terkait, (Dinas Peternakan), agar lebih memfasilitasi diadakannya penyuluhan, pelatihan ataupun workshop untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang flu burung.
2. Bagi masyarakat yang memelihara unggas khususnya di wilayah Mojogedang, agar menambah pengetahuan tentang flu burung dengan harapan sikap mereka akan menjadi lebih baik.
3. Bagi praktisi keperawatan agar lebih menambah wawasan dengan mengikuti pelatihan atau workshop tentang penanganan penyakit menular terutama flu burung sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara paripurna.

- Nursalam, 2003, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Plerz, F, 2007, *Kesadaran Masyarakat Terhadap Flu Burung Masih Rendah*. <http://www.fluburung.com> (Diakses 1 Maret 2007)
- Prastito, A, 2004, *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*, Exel Media Komputerindo, Jakarta.
- Sugiyono, 2003, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- World Health Organization (WHO) Report, 2005, *Avian Flu Meeting*, Philipine (Mey,2005). http://www.who.int/csr/disease/avian_influenza/avian_faqs/en/index.html (Diakses 17 April 2007)